BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Lahirnya Khonghucu

Agama Khonghucu dalam bahasa Hokkian disebut dengan *Ru Jiao* atau *Ji Kauw* yang berarti agama bagi umat yang lembut hati. *Ru Jiao* adalah ajaran agama untuk berbakti bagi kaum yang lembut, budi pekerti yang mengutamakan perbuatan baik, selaras dan kebajikan. Agama Khonghucu merupakan bimbingan hidup yang diberikan oleh Thian (Tuhan Yang Maha Esa), yang diturunkan kepada para nabi dan para suci purba, serta digenapkan dan disempurnakan oleh Nabi Khonghucu.[1] *Ru Jiao* (Agama Khonghucu) ada jauh sebelum Nabi Kongzi lahir, dimulai dengan sejarah (2952 – 2836 SM), Shen-nong (2838 – 2698 SM), Huang-di (2698 Nabi-nabi suci Fuxi – 2596 SM), Yao (2357 -2255 SM), Shun (2255 – 2205 SM), Da-yu (2205 – 2197 SM), Shang-tang (1766 – 1122 SM), Wen, Wu Zhou-gong (1122 – 255 SM), sampai Nabi Agung Kongzi (551 – 479 SM) dan Mengzi (371 – 289 SM). Para bani inilah yang menjadi peletak *Ru Jiao* (Agama khonghucu), sedangkan Nabi Khongzi adalah penerus, pembaharu, dan penyempurna Agama Khonghucu. Dalam Agama Khonghucu setidaknya dikenal

[1] Lee T Oey, *Etika konfusius dan Akhir Abad 20*, (Solo: matakin, 1991), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada 29 nabi, yang dimulai dari Fu Xi sampai Khonghucu (dari 2953 SM – 551 SM).

Sekitar abad ke- 16 M, Matteo Richi, salah satu misionaris dari Italia yang melihat bahwa diantara nabi-nabi Khonghucu, yakni Nabi Khonghuculah yang terbesar. Sejak saat itulah istilah Konfusianisme yang lebih populer dan di Indonesia dikenal sebagai Agama Khonghucu. Menurut kosa katanya sendiri, bahwa *Ru Jiao* berarti agama yang mengutamakan kelembutan atau keharmonisan. Di dalam sebuah kitab Yangzi, Fa diartikan sebagai Tong Tian Di Rena atau yang menjalinkan Thian (Tuhan), *Di* berarti alam/bumi, sedangkan *Ren* berarti manusia. Agama Khonghucu merupakan agama monoteis, yakni agama yang hanya mengenal dengan satu Tuhan (Thian).[2]

Untuk memahami agama Khonghucu, terlebih dahulu kita wajib mengetahui sejarah awal hingga saat ini. Dari beberapa literatur dapat diketahui bahwa Nabi Khonghucu merupakan tokoh penerus dan yang menyempurnakan, bukan mrnciptakan. Jalan suci agama Khonghucu telah ditegakkan dasar-dasarnya oleh raja suci Giau (2355 SM – 2255 SM) dan Sun (2255 SM – 2205 SM). Agama khonghucu diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa beserta wahyu-wahyu yang diterima oleh para nabi dan raja suci purba. Dalam agama Khonghucu, bahwa nabi Khonghucu adalah nabi besar dan terakhir yang telah menerima wahyu (Thian Sik), dan yang dipilihnya menjadi Bok Tok atau Genta RokhaniNya yang

[2] Buku Kenangan Munas XVI Matakin & Peresmian Kelenteng *"Kong Miao"* , (Jakarta: Matakin, 2010), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan firman Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia. Ia telah dijadikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sing Jien atau nabi utusan-Nya yang meneruskan dan menyempurnakan ajaran suci dan sabda para nabi.[3]

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa agama Khonghucu muncul bukan pada zaman Nabi Khonghucu, melainkan sudah diturunkan oleh Tuhan sejak ribuan tahun sebelum kehidupan Nabi Khonghucu. Perlu digaris bawahi, bahwasanya sejarah agama Khonghucu ini tidak identik dengan sejarah peradaban dan kebudayaan umat manusia di era Tiongkok purba, melainkan kehendak Tuhan Yang maha Esa, Siang Tee yang merupakan sejarah wahyu melalui Nabi Sheng Ren dalam agama Khonghucu. Asal-usul tumbuh kembangnya agama yang diwahyukan Tuhan bagi manusia, yang lembut hati, beriman, serta bersifat mulia dan abadi, maka disebut dengan sejarah suci Ru Jiao (agama Khonghucu) dengan kitab-kitabNya.[4]

1. Biografi Nabi Khonghucu

a. Masa Kecil Nabi Khonghucu

Khonghucu lahir di kota Tsou, negeri Lu. Leluhurnya adalah Kung Fang Shu (merupakan generasi ke Sembilan dari raja muda negeri Sung dan generasi ke

[3] Tjie Tjay Ing, *Kitab Pengantar Membaca Susi*, (Solo: Matakin, 1983), 09.
[4] Sidartanto Buanadjaya, *Ru Jiao, Agama Khonghucu* (Solo:Matakin, 2002), 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat sebelum Kong Hu Zu).[5] Khonghucu adalah keturunan dari bangsawan miskin yang lahir pada tahun 551 SM dan wafat pada tahun 479 SM (dalam usia 72 tahun), mereka berasal dari propinsi Shantung.[6] Dari sebuah keluarga yang sederhana, jujur, dan setia berbakti kepada Thian (Tuhan Yang Maha Esa). Konon lahirnya diiringi oleh peristiwa-peristiwa yang ajaib, yakni pada tubuhnya juga tampak dengan tanda-tanda yang luar biasa.[7]

Setelah Khonghucu lahir, ayahnya wafat dan dimakamkan di Fangshon, yang terletak dibagian paling timur negeri Lo (di Shantung). Khonghucu meragukan tentang lokasi kuburan ayahnya yang sebenarnya, sebab itu ibunya telah merahasiakan hal tersebut. Ketika Khonghucu masih kanak-kanak, ia membuat mainan penyembahan untuk korban dan nyanyian upacara.[8] Pada saat ayahnya meninggal, Khonghucu berusia 3 tahun, kemudia Khonghucu diasuh oleh ibu dan kakeknya.[9] Dan pada saat ibu Khonghucu wafat, beliau dikuburkan sementara waktu untuk kepentingan penyembahan.

Ketika Khonghucu berusia 4 tahun, ia bermain dengan teman- teman sebayanya. Dalam permainan tersebut ia senang memimpin teman-temannya dalam menirukan orang-orang dewasa dalam melakukan upacara sembahyang.

---

[5] M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), 12.

[6] Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama, Bumirestu,* (Jakarta: Bumi Restu, 1986) , 95.

[7] A. Mukti Ali, dkk, *Agama-agama di Dunia,* (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga1988), .219.

[8] M. Ikhsan tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, 13.

[9] M. Nahar Nawawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama,* (Jakarta: Pustaka Utama, 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahulu ia pernah meminta pada ibunya sebuah alat sembahyang tiruan yang disebut Coo-Coo dan Too.[10] Kedua alat itu yang selalu digunakan oleh orang cina untuk melakukan sembahyang. Dan inilah sifat Khonghucu sejak kecil yang sudah menunjukkan sifat yang mulia, menghargai, dan menghormati para leluhurnya.[11]

b. Masa Muda Nabi Khonghucu

Pada usia 19 tahun, Khonghucu menikah dengan seorang gadis dari keluarga Kian-Kwan dari negeri Song. Acara pernikahanyya hanya dilakukan secara sederhana dan tidak terlalu mewah. Dari pernikahannya tersebut, ia dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama "Li" atau "Pik Gi", Li berarti ikan gurami, sedangkan Pik Gi adalah putra pertama yang bernama ikan. Pik Gi tampaknya tidak seperti ayahnya.

Ketika Khonghucu berusia 22 tahun, ia mendirikan sebuah sekolah untuk memberi pelajaran bagi anak-anak muda. Sekolahnya sangat disukai dan pelajarannya sendiri menarik perhatian masyarakat.[12] Di kepala keluarga bangsawan besar Kwin- Sun, Khonghucu diberi tugas sebagai kepala dinas pertanian, meskipun pekerjaan ini kurang seuai dengan keahlian yang dimiliknya, namun Khonghucu tetap dapat melaksanakan itu sebaik-baiknya.

Dalam menguasai seluruh pekerjaan pengumpulan hasil bumi kepala keluarga bangsawan besar Kwi-Sun. Khonghucu selalu menjaga supaya jangan

[10] Coo adalah sejenis kotak untuk mendapatkan manisan dan Too adalah sejenis mangkok.
[11] Huston Smith, *Agama-Agama manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 189.
[12] Hasbullah Bakri, *Ilmu Perbandingan Agama, Bumirestu*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai ada kekurangan dan pemerasan yang dapat merugikan para petani. Disamping itu, mereka juga banyak berdialog dan beramah-tamah dengan para petani. Karena sikap yang ramah ini, ia jadi banyak mengetahui tentang persoalan yang dihadapi oleh para petani.[13] Dengan berkat ketekunan dan kepandaian bergaulnya Khonghucu, akhirnya ia diberi kepercayaan oleh bangsawan besar Kwin-Sun untuk mengelolah dinas peternakan yang ada pada waktu itu mempunyai masalah.

Semasa kecilnya Khonghucu sudah ditinggalkan oleh ayahnya pada usia 3 tahun. Dan pada usia 26 tahun, ibu Khonghucu meninggal. Khonghucu terpaksa melepaskan jabatannya sebagai pemimpin Dinas pertanian dan peternakan untuk kepentingan berkabung.[14] Selain melakukan perkabungan atas wafat orang tuanya, Khonghucu juga belajar musik dari Su Sing, seorang guru musik. Hal ini disiapkan untuk melaksanakan tugas sucinya nanti.

Ketika Khonghucu berusia 31 tahun, ia diangkat menjadi gubernur dari propinsi Tyung Tu, kemudian diangkat oleh raja sebagai menteri kehakiman. Dan setelah raja itu wafat, Khonghucu mengembara bersama tiga orang muridnya, Yen Hwei, Tse Kung, dan Tse Lu. Pada tahun 484 SM, Khonghucu yang berusia 67 tahun kembali menetap di kota Lu, kemudian mendirikan sekolah dan menyebarkan ajarannya hingga wafat.[15]

---

[13] M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, 15.
[14] Kabung adalah kain putih yang diikatkan di kepala sebagai tanda berduka cita.
[15] Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama, Bumirestu*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama 13 tahun, Khonghucu mengembara dan menyampaikan ajarannya ke berbagai negeri. Sisa hidupnya dihabiskan untuk mengajarkan pahamnya dan meneliti warisan-warisan lama. Dan kemudian ia wafat, ketika berusia 72 tahun. Tepat pada tanggal 18 bulan dua Imlek, 479 SM, dan dimakamkan di kota Chii Fu, Shantung. Misi genta rohani (Bok Tok) dilanjutkan oleh murid-muridnya dan para penganutnya.

Salah satu penganutnya yang terkenal berjasa adalah Bing Cu, seorang penulis terakhir kitab suci Khonghucu, ia juga diberi gelar A Sing (Wakil Nabi). Ia meninggal tepatnya pada 375 SM, setelah ia berhasil menulis kitab suci Mencius (ajaran Bing Cu) dan berjuang dengan gigih menjaga kelurusan ajaran agama Khonghucu, da menanggapi berbagai ajaran yang muncul pada zaman peperangan antar negeri.[16]

2. Mulai Mewartakan Wahyu

Khonghucu mulai menyebarkan wahyu yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa, pada saat ia berumur 30 tahun. Kala itu Nabi bersabda:

"Aku hendak mengabdikan diriku bagi semua, sebab sesungguhnya semua manusia itu sekeluarga adanya, dan Thian (Tuhan Yang Maha Esa) menugaskan diriku membimbingnya. Usiaku sudah tiga puluh tahun, kemauanku sudah teguh, badanku sedang sehat-sehatnya; aku insaf benar apa yang akan aku lakukan."[17]

Sejak saat itu, Khonghucu mulai menerima murid. Dengan diikuti beberapa muridnya pada tahun 518 SM, Khonghucu melakukan perjalanan ke kota Loo-Lep

[16] Muh. Nahar Nawawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, 12-13
[17] Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu kota dinasti Ciu Timur. Khonghucu dan para muridnya juga berkeliling dari satu negara ke negara lain, diantaranya ke negara Wee, Song, Tien, Chai, Kong, Cho, Siap, dan bahkan menyeberangi sungai kuning di negara Cien. Mereka banyak mengalami berbagai penderitaan dan bahaya. Misalnya pada saat perjalanan ke negara Tien dan melewati negara Kong, karena terlibat salah paham penduduk yang menyangka Khonghucu adalah Yang Ho. Yang Ho adalah seorang pemberontak dari negara Lo, maka Khonghucu beserta para muridnya dikepung dan ditahan.[18] Dalam suasana yang mencemaskan itu, Nabi Khonghucu bersabda dan meyakinkan para muridnya:

> "Sesungguhnya Raja Bun (Nabi Ki Chiang) bukanlah ajaran-ajaran/ kitab-kitabnya aku yang mewarisi? Bila Tuhan Yang Maha Esa hendak memusnahkan ajaran/kitab-kitab itu, aku sebagai orang yang lebih, kemudian tidak akan memperolehnya. Bila Tuhan menghendaki kekalnya ajaran/kitab-kitab ini, apa yang dilakukan orang-orang negara Kong atas diriku?".

Demikian pula tatkala melewati Negara Song, seorang pembesar jahat, kejam yang bernama Hwan Twee menganggap jika kehadiran Khonghucu sebagai hal yang membahayakan kedudukannya, dengan berbagai cara menghambat dan merintangi pekerjaan Khonghucu dalam menyebarkan firman Tuhan, bahkan mencelakakan Khonghucu dan muridnya.

Beberapa hal diatas hanya sekedar contoh yang menunjukkan kenabian dari Khonghucu yang selalu tegar dalam menghadapi rintangan pada saat menyebarkan

[18] *Ibid*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agamanya. Dan menurut catatan sejarah, bahwa murid nabi Khonghucu tidak kurang dari 3.000 orang, dan dari sekian jumlah muridnya itu ada 72 murid yang dikategorikan maju. Sampai usia lanjut pun Khonghucu tetap bekerja keras tanpa mengenal lelah, guna untuk menunaikan kewajiban dalam membina para muridnya dan menyelesaikan penyusunan kitab-kitab sucinya.[19]

B. Sejarah Masuknya Agama Khonghucu di Indonesia

Kedatangan agama Khonghucu di Indonesia diperkirakan bersamaan dengan migrasi Tionghoa. Kehadiran agama Khonghucu di Nusantara diperkirakan terjadi pada akhir pra sejarah atau sejak adanya hubungan perdagangan pada abad ke-3 SM. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa itu terjadi sejak zaman pasca Dinasti Han. Penyebaran agama tersebut lebih meluas ke semenanjung Malaka dan kepulauan Nusantara, seperti kota-kota pantai, Banten, Sriwijaya, Cirebon, Demak, Tuban, Makassar, Ternate, dan Kalimantan Barat. Mereka datang secara individual sebagai Pedagang, Petani, dan Nelayan. Sehingga tidak membuat komunitas tersendiri, akan tetapi beradaptasi dengan masyarakat dan budaya setempat.[20]

Agama Khonghucu di Indonesia tiba sebagai agama keluarga. Di kawasan sekitar Sarawak, Pontianak, agama Konghucu datang bersamaan dengan

[19] *Ibid*, 51.
[20] Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan Taoisme dan Buddhisme sebagai paduan dari Sanjiao yang terjadi pada zaman Dinasti Tang. Orang Cina juga tiba di pulau Timor pada zaman tersebut. keadatangan komunitas Sanjiao juga terjadi pada masa kerajaan Majapahit, mereka datang bersama tentara Tartar yang dikirim untuk menghukum Kertanegara raja Singosari terakhir. Sebagian lain dari tentara tersebut beragama Islam dan beragama Buddha.

Pada zaman penjajahan, perkembangan agama Khonghucu di Indonesia ditandai dengan berdirinya beberapa organisasi yang berusaha untuk memajukan agama tersebut dikalangan para pemeluknya. Misalnya, pada tahun 1918 di Solo berdiri sebuah lembaga agama Khonghucu yang disebut Khong Kauw Hwee, yang pada tahun 1925 mendirikan suatu lembaga pendidikan agama. Usaha untuk memajukan mempersatukan paham Khonghucu di Indonesia ini pada tahun-tahun berikutnya tetap giat dilakukan melalui konfrensi-konfrensi yang diselenggarakan dibeberapa kota, seperti Solo, Yogyakarta, Bandung dan sebagainya. Tetapi, dengan meletusnya Perang Dunia ke II dan masuknya balatentara Jepang ke Indonesia, kegiatan-kegiatan Khong Kauw Hwee secara nasional menjadi terhenti.

Setelah zaman kemerdekaan, lembaga-lembaga agama Khonghucu yang pada masa sebelumnya hampir lumpuh dan mulai memperlihatkan keaktifannya kembali. Dalam konfrensi yang diselenggarakan di Solo pada tahun 1954, diputuskan untuk membangkitkan kembali organisasi Khong Kauw Tjong Hwee

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Lembaga pusat agama Khonghucu) yang pernah dibentuk pada tahun 1923. Pada tahun berikutnya, juga pada kofrensi di Solo, diputuskan untuk membentuk lembaga tertinggi agama Khong Hu Cu di Indonesia dengan nama "Perserikatan Kung Chiao Hui Indonesia", yang disingkat menjadi PKHCI. Terbentuknya organisasi ini menandai awal dari babak baru dalam agama Khonghucu di Indonesia.

Dalam kongres ke empat yang diselengggarakan pada tahun 1961, PKHCI memutuskan untuk mengirimkan utusan menghadap Menteri Agama R.I pada waktu itu untuk memohon agar agama Khonghucu dikukuhkan kedudukannya dalam kementerian Agama Republik Indonesia, disamping memutuskan mengubah nama PKCHI menjadi "Lembaga agama Sang Khong Hu Cu Indonesia", disingkat LASKI. Nama tersebut akhirnya diubah lagi pada tahun 1963 menjadi "Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu Indonesia", (GAPAKSI). Pada tahun berikutnya diselenggarakan Musyawarah Nasional Rokhaniawan I Agama Khonghucu di Ciamis, Jawa Barat yang membahas tentang Tata Agama dan penyeragamannya diseluruh Indonesia. Sedangkan dalam kongres yang kelima, pada tahun 1964 nama GAPAKSI dirubah menjadi "Gabungan Tinggi Agama Khonghucu di Indonesia" dengan singkatan yang sama. Tetapi, tiga tahun kemudian nama ini dirubah kembali menjadi "Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia" (MATAKIN), Nama yang terakhir ini tetap dipergunakan hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MATAKIN adalah suatu organisasi keagamaan yang mengorganisasikan dan mengelolah kegiatan agama Khonghucu di Indonesia, baik dari segi organisasinya maupun keagamaannya yang merupakan organisasi tertinggi dari semua lembaga agama Khonghucu di Indonesia MATAKIN mempunyai struktur yang tertib mulai sejak tingkat pusat sampai tingkat kabupaten dan kotamadya. Menurut catatan yang ada hingga sekarang ini terdapat komisaris daerah yang berkedudukan di ibukota propinsi, dan 59 MAKIN (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) yang berkedudukan di ibukota, kabupataen dan kotamadya.

Bidang gerak MATAKIN cukup luas, mencakup bidang pendidikan dengan beberapa lembaga pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak, SMP, SMA, dan pendidikan Guru Agama Khonghucu, bidang kewanitaan, bidang kepemudaan, bidang sosial seperti mengurus masalah kematian dalam lingkungan umat Khonghucu dan memberikan santunan serta pelayanan atau memberikan bantuan kepada orang-orang yang sudah lanjut usia. Dibidang agama, tugas pokok MATAKIN dan organisasi-organisasi dibawahnya adalah membimbing umat Khonghucu agar menjadi umat yang bertakwa kepada Thian untuk kepentingan tersebut maka didirikan tempat-tempat peribadatan yang disebut Litang dan Klenteng. Jumlah litang dan klenteng ini sekarang mencapai ratusan yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Penganut agama Khonghcu ini mencakup berbagai wilayah seperti Tuban, Semarang, Cirebon, Banten, Sunda Kelapa, Medan, Bangka Belitung, Palembang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternate, Kupang, dan Pontianak, dan sebagian besar dari imigran China. Pada tahun 1688 dibangun klenteng Thian Ho Kiang yang bertempat di Makassar, kemudian pada tahun 1819 dibangun klenteng Ban Hing Kiong di Manado, dan pada tahun 1883 dibangun klenteng Boen Tjiang Soe di Surabaya, setelah dirubah namanya menjadi Boen Tek Bio.[21] Klenteng Boen Tek bio atau Boen Bio inilah klenteng pertama yang khas agama Khonghucu.

Dari uraian singkat yang telah dikemukakan diatas, tampak bahwa agama Khonghucu di Indonesia memiliki kegiatan-kegiatan yang tidak pernah terhenti sejak awal mula kedatangannya di Indonesia. Berbeda dengan kebanyakan agama di Indonesia, sebagai agama Khonghucu sejak dulu hingga sekarang bernaung hanya dibawah satu organisasi sehingga perpecahan agama tersebut boleh dikatakan tidak pernah terjadi. Selain itu, tersedianya dana dan fasilitas yang cukup telah menyebabkan agama tersebut tetap hidup dan tumbuh dengan baik, karena memang pemeluknya terdiri dan keturunan China pada umumnya memegang posisi ekonomi yang penting di Indonesia. Selain itu, kehidupan agama khonghucu di Indonesia juga ditopang oleh adanya tenaga-tenaga rohaniawan, baik ditingkat pusat maupun daerah, seperti Haksu (pendeta), Bunsu (guru agama) dan Kausing (penyebar agama), yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Sekalipun demikian para pemeluk agama Khonghucu di Indonesia tetap terbatas

[21] Rip Tockary, *Ru Jiao Dalam Sejarah* , (Bogor: The House Of Ru, 2002), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kalangan keturunan Tionghoa saja, seperti dapat dilihat dari orang-orang yang melakukan kebaktian-kebaktian diklenteng maupun litang.

Pada akhirnya, perlu dikemukakan bahwa berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1969 agama Khong Hu Cu atau Khonghucu dinyatakan sebagai agam yang diakui sah di Negara Republik Indonesia. Dan sejak 5 April 1979 agama tersebut dikelolah dibawah Direktoral Jenderal Hindu Dan Budha Departemen Agama R.I.

C. Ajaran-ajaran Agama Khonghucu

Bila kita membicarakan ajaran dalam agama-agama, seperti Hindu, Buddha dan lainnya, maka tidak lengkap bila kita tidak membahas tentang ajaran agama Khonghucu. Konfusianisme adalah suatu pandangan hidup yang pernah diajarkan oleh Khonghucu. Di dalam ajaran Khonghucu mencurahkan hasil pikirannya dalam bentuk filsafat yang mengandung tendensi psikologis, sosial, dan kebudayaan pada zamannya. Dengan ajaran-ajarannya itu, ia dikenal dengan "guru kung". Karena ia memang pantas dipandang demikian terutama para pengikutnya.[22]

[22] M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon , 1990), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran-ajaran dalam agama Khonghucu berisi tentang pandangan yang banyak berhubungan dengan masalah humanism (kemanusiaan), tata susila, dan watak-watak kemanusiaan yang berguna untuk hidup bermasyarakat. Dengan kata lain dapat dianggap bahwa ajaran agama Khonghucu mengandung unsur pembentukan akhlak yang mulia bagi bangsa Tiongkok, serta konsep yang mengatur pemerintahan yang sebaik-baiknya pada masa itu.[23]

Ajaran-ajaran Khonghucu juga digunakan oleh umat Khonghucu dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka sedang melakukan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa di klenteng. Ajaran-ajaran itu adalah tertera sebagai berikut:

a. Ajaran Etika

Dalam Ajaran Khonghucu, etika menempati posisi yang sentral. Sistem etika dan moral secara praktis kemungkinan dapat memberi tuntunan bagi manusia dalam pergaulan hidup bermasyarakat dan menjadi pembimbing, pemacu untuk sukses dalam bekerja dan berusaha. Konsep dasar etika dalam ajaran Khonghucu adalah harus berlandaskan jalan suci Tuhan Yang Maha Esa (Thian) yang menjadi tuntunan bagi manusia dalam menjalankan hidup untuk mencapai puncak yang lebih tinggi.[24]

---

[23] *Ibid*, 29.

[24] Cholbiati, "Studi Keberadaan Khonghcu di Boen Bio Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Khonghucu berkembang di tengah-tengah masyarakat keturunan China yang ada di Indonesia sudah hampir satu abad. Dalam halam hal tersebut, maysarakat Tionghoa bisa berkembang dan bisa membaur dengan masyarakat Indonesia dan lainnya. Karena dasar ajaran yang diajarkan oleh Khonghucu, mereka akhirnya dapat menerapkan ajaran tersebut ke dalam lingkungan masyarakat Indonesia.[25]

Pada dasarnya ajaran Khonghucu sangat menekankan etika, dan etika menempati posisi yang sangat memusatkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia politik. Khonghucu selalu mengacu pada etika yang dikembangkan oleh kaum bijak kuno (Nabi dan Raja Suci).[26]

Khonghucu percaya bahwa di dunia ini dibangun atas dasar moral. Jika masyarakat dan negara secara moral rusak, maka tatanan alam tersebut juga akan terganggu. Sehingga terjadilah perang, banjir, gempa, kemarau panjang, penyakit, dan sebagainya. Khonghucu memberi penghormatan yang sangat tinggi kepada manusia yang diyakininya untuk diberkahi dengan cahaya ketuhanan.

a. Ajaran Kesusilaan

Ajaran Khonghucu di bidang kesusilaan menekankan pada rasa setia kawan secara timbal balik, menanamkan rasa simpati dan kerja sama yang harus dimulai dari lingkungan keluarga sampai pada masyarakat luas. Sebagaiman diajarkan di

[25] *Ibid*, 68.
[26] Muh. Nahar Nawawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan masyarakat China yang sudah menjadi sebuah tradisi, adanya lima macam hubungan manusia yaitu:

a. Hubungan antara penguasa dan warga masyarakatnya.
b. Hubungan antara ayah dan anak laki-laki.
c. Hubungan antara kakak laki-laki dan adik laki-laki.
d. Hubungan antara suami dan istri.
e. Hubungan antara teman dengan teman.

b. Ajaran tentang peribadatan

Ajaran Khonghucu sangat mendorong umatnya untuk melaksanakan peribadatan. Peribadatan itu sangat penting, bahkan lebih penting dari pada kesusilaan. Peribadatan yang di lakukan secara khidmat akan memancarkan kesusilaan. Setiap peribadatan yang dilakukan dengan tulus, penuh kepercayaan, penuh satya dan penuh hormat akan memperoleh keberkahan dan kesempurnaan.

Peribadatan yang ada diteruskan dan diikuti oleh para pengikut ajaran Khonghucu hingga saat ini. Peribadatan bangsa Tionghoa hanya dipengaruhi sedikit oleh agama Buddha, yakni pengorbanan untuk dewa-dewa yang sebelumnya (sebelum Khonghucu) tidak terdapat dalam ajaran Tionghoa. Kemudian peribadatan Tionghoa yang diteruskan oleh Khonghucu adalah sebagai berikut:

1. Raja dan pembesar memimpin pengorbanan hewan dan selamatan pada hari-hari penting kerajaan atau hari-hari pertanian (musim-musim gandum dan musim panen).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penguburan jenazah dilakukan dengan upacara besar-besaran, pakaian tertentu, dan dengan acara-acara kebaktian tertentu pula.
3. Korban-korban untuk kepentingan golongan, kaum, dan keluarga, tetapi tidak dilakukan oleh individual.
4. Perbuatan-perbuatan ibadah ditentukan oleh hubungan kemasyarakatan. Apa yang dilakukan raja dan pembesar, serta rakyat umum diatur dalam suatu buku tertentu, hal yang dianggap sudah diketahui oleh semua orang Tionghoa. Orang yang paling hafal isi buku tersebut mendapat penghormatan orang arif atau orang yang terhormat. Di dalam agama lain disebut Imam, Pendeta, mereka yang memimpin upacara atau penasehat yang menentukan jadwal upacara yang dilakukan oleh anggota keluarga.
5. Peribadatan agama Buddha di Tiongkok dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Khonghucu, tetapi dianggap malah menguatkan.

D. Tempat Ibadah Agama Khonghucu

Setiap agama memiliki ritual dan ibadahnya sendiri-sendiri. Dalam menjalani berbagai ritual dan ibadahnya memiliki makna dan tujuannya yang berbeda, dan dalam menjalani suatu ritual atau ibadahnya pasti memerlukan suatu tempat khusus. Sebagaimana juga yang terdapat dalam agama Khonghucu yang memiliki tempat ibadah tersendiri untuk menghadap kepada *Thian* atau Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Esa atau Shangdi Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mengucapkan rasa syukur mereka atau dengan tujuan yang lain. Seperti dalam agama Islam tempat ibadahnya adalah Masjid, dalam agama Hindu adalah Pura, Kristen adalah Gereja, dan Buddha dengan Viharanya. Sedangkan dalam agama Khonghucu secara umum ada beberapa tempat ibadah, diantaranya adalah:

1. Litang

Litang merupakan tempat peribadatan bagi umat Khonghucu. selain Litang digunakan untuk tempat sembahyang, Litang juga digunakan untuk tempat kebaktian berkala (biasanya pada hari minggu atau tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek).[27] Di dalam Litang, umat Khonghucu mendapatkan siraman keagamaan dan siraman rohani dari para rohaniawan. Litang berada dibawah naungan Makin (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) dan organisasi pusatnya adalah Matakin (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia).

2. Miao atau Bio

Miao atau Bio biasanya digunakan oleh umat Khonghucu hanya untuk sembahyang, tetapi bila ada kebaktian pun tempatnya dipisahkan dengan tempat yang digunakan untuk sembahyang dengan tujuan tidak mengganggu aktivitas umat yang mau melakukan sembahyang.

[27] Sabar Sukarno, *Dampak Perkembangan Agama Khonghucu Pasca Reformasi*.(Jakarta: November, 2014), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Klenteng

Klenteng dianggap suci bagi pemeluk Tri Dharma, yang di dalamnya terdapat ritus-ritus upacara keagamaan. Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Antropologi* disebutkan, bahwa dalam sistem religi terdapat tiga unsur, yakni keyakinan, upacara keagamaan, dan umat yang beragama. Sedangkan dalam sistem upacara terdapat empat aspek, yaitu tempat, waktu, benda, peralatan, dan pelaku upacara. Tempat yang dimaksud oleh Koentjaraningrat meliputi berbagai tempat, dimana upacara tersebut dilakukan, misalnya di Candi, Makam, Masjid, Gereja, Kuil, dan sebagainya.[28]

Sebenarnya jika kita amati dari segi istilah, nama klenteng bukanlah berasal dari negeri China ataupun berasal dari bahasa China sendiri. Akan tetapi kata klenteng itu berasal dari sebuah suara yang berbunyi *teng-teng*, yaitu suara yang berasal dari sebuah bunyi *genta/lonceng* dalam tempat peribadatan orang Khonghucu yang dipukul ketika mereka akan mulai melakukan peribadatan.

Di Indonesia, klenteng adalah sebagai tempat peribadatan orang-orang Tionghoa, baik yang beragama Tri Dharma (Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme) atau salah satu dari ketiga agama tersebut. namun jika kita amati dalam bahasa Indonesia, bahwa klenteng adalah tempat ibadah orang China yang

[28] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), 377-378

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Tri Dharma yang memuja roh leluhur, serta mengandung unsur-unsur ajaran Buddha, Tao, dan Khonghucu.[29]

Masyarakat Indonesia umumnya biasa menyebut segala sesuatu tersebut karena identik dengan sesuatu itu sendiri, misalnya burung pipit karena suaranya, kodok ngorek, begitu pula dengan sebutan klenteng karena adanya suara yang ditimbukan pada saat orang-orang yang melakukan peribadatan selalu menyembunyikan loncengan atau *klinthingan* dan ahirnya menimbulkan bunyi *klonteng-klonteng*, dari bunyi sebuah benda itu kemudian orang-orang Indonesia menyebut tempat ibadah bagi orang-orang Tionghoa dengan sebutan *klenteng*.

Unsur bangunan orang Tionghoa, baik itu klenteng, rumah, pertokoan biasanya menggunakan atau mengikuti aturan-aturan yang ada dan berlaku di China. Misalnya bangunan klenteng yang identik dari segi hiasan atau pernak-perniknya, ukiran, tulisan, bahkan dengan letak bangunan pondasi arah atau menghadapnya bangunan. Umumnya klenteng mempunyai ruangan depan yang membentuk Pagoda. Apabila ruangannya mencukupi, maka dapat dilakukan upacara yang mana ruangan tersebut langsung menuju ke arah ruangan suci utama atau dewa yang berpintu ganda dengan lukisan adanya patung penjaga kuil tradisional.[30]

---

[29] Abdul Qodir, "Klenteng Kwan Sing Bio Serta Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Warga Tionghoa Kota Tuban" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 26.

[30] *Ibid*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diceritakan bahwa istilah klenteng berasal dari bahasa Hokkian yakni *Kauw Lang Teng*, Kauw artinya ajaran atau agama, Lang artinya orang dan Teng adalah tempat. Jika digabungkan maka menjadi tempat bagi orang-orang yang beragama. Ciri khas klenteng yaitu klenteng sangat sarat dengan simbol-simbol agama Khonghucu seperti:

a. Tian Gong Lu (Altar Tian)
b. Long Men (Pintu Naga)
c. Hun Men (Pintu Macan)
d. Shinsi (Singa Batu)
e. Long (Naga)
f. Fenghuan (Burung Hong)
g. Qilin
h. Kura-kura
i. Shio [31]

[31] *Ibid*, .86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Jabatan Pengurus Keagamaan Khonghucu

1. Tingkat Kerohaniawanan

a. Kau Sing atau penebar agama adalah calon pendeta tingkat pertama sebelum menjadi seorang pendeta penuh, walaupun masih dalam tahap belajar sudah diperbolehkan memimpin suatu upacara atau memberi khotbah dalam acara kebaktian. Biasanya seorang laki-laki atau perempuan yang telah berusia 18 tahun kelakuan hidupnya tidak tercela.

b. Bunsu atau guru agama adalah seorang laki-laki atau perempuan yang telah berusia 21 tahun dan pengetahuannya dalam agama sudah mendalam daripada causing atau sudah mengikuti pendidikan agama yang sudah ditentukan perbuatan hidupnya tidak tercela.

c. Haksu atau pendeta adalah seorang laki-laki yang sudah mempunyai istri dan sudah berusia 30 tahun, pengetahuannya dalam agama sudah mendalam atau sudah berpengalaman menjabat causing atau biksu. Sudah melalui pendidikan yang telah ditentukan dan perbuatan hidupnya tidak tercela. Bila calon Haksu seorang perempuan, maka harus seizin suaminya.[32]

d. Tiangloo (sesepuh) adalah seorang Kau Sinag, Bunsu, Haksu atau tokoh yang ahli dalam mendalami ajaran agama Khonghucu. Namun tidak dapat lagi aktif sepenuhnya dalam menyebarkan agama, karena sudah lanjut usia atau lebih dari 55 tahun dan tetap diangkat sebagai Tiangloo, juga tetap berperan sebagai penasehat Makin. Pengangkatan seorang Tiangloo tidak perlu

[32] Matakin, *Tata Agama dan Tata laksana Agama Khonghucu*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai pengucapan sumpah, namun cukup dengan upacara sembahyang dihadapan altar Nabi Khonghucu, karena jabatan Tiangloo adalah jabatan kehormatan.

e. Pengurus kebaktian adalah suatu kelompok yang bertanggung jawab mengurus segala keperluan untuk kesejahteraan kebaktian, yakni antara lain urusan administrasi, keuangan dan inventaris. Fungsi pengurus kebaktian menjadi tanggung jawab dan langsung ditangan pengurus harian Makin ditambah minimal orang Tiongloo.

f. Cu Jiem adalah seorang petugas tetap yang diwajibkan merawat rumah kebaktian. Ia bertanggung jawab atas segala inventaris serta perawatannya.

2. Kewajiban Kerohaniawanan

Kausing, Bunsu, dan Haksu berkewajiban antara lain:

a. Membawakan firman Tuhan Yang Maha Esa (Thian)
b. Memberikan ajaran agama
c. Memimpin upacara-upacara keagamaan, misalnya memimpin upacara pengakuan iman sebagai umat, mempin upacara pernikahan, dan memimpin upacara kelahiran, pernikahan, kematian dan sebagainya.
d. Bersama pengasuh kebaktian mengurus kebaktian bagi kesejahteraan dan pembinaan dan pelayanan mental spiritual umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengasuh Kebaktian

Pengasuh kebaktian terdiri atas seorang wali (Haksu, Bunsu, Kausing) dan dibanru oleh beberapa anggota. Tugas pengasuh kebaktian adalah memelihara, melayani, dan mengurus segala keperluan kebaktian dan pelayanan umat.[33]

Anggota pengasuh kebaktian dipilih dan disahkan oleh dewan rokhaniawan. Syarat-syarat pengasuh kebaktian adalah tercela telah menerima pengakuan iman, telah berusia 18 tahun, pengetahuan mengenai agama memadai, dan perbuatan hidupnya tidak tercela.

Pengasuh kebaktian memangku jabatan masing-masing selama 2 tahun dan dapat dipilih kembali. Apabila ada pengasuh kebaktian yang berhenti karena sesuatu hal sebelum habis masa jabatannya dapat segera ditetapkan penggatiannya oleh dewan rokhaniawan. Pengasuh kebaktian bersama-sama menyelesaikan suatu masalah yang timbul dan harus melaksanakan tata agama dan tata laksana upacara.[34]

F. Teori Baverley Southgate

Teori menurut Baverley Southgate tetang sejarah adalah sebuah studi di masa lampau yang menampilkan suatu kenyataan, dan tidak hanya dinikmati adanya. Tetapi juga harus mengetahui cerita sebenarnya yang terjadi di masa lalu. Sejarah bukan merupakan suatu dongeng atau cerita-cerita yang bersifat fiksi atau

[33] *Ibid*, 43.
[34] *Ibid*, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khayalan. Akan tetapi sejarah itu peristiwa apa yang terjadi di masa lalu dan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan.[35]

Beverley Southgate memberikan contoh tentang sejarah di masa lalu, yakni mengenai Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat yang ceritanya telah disusun berdasarkan prasasti-prasasti atau sumber lainnya yang memang menceritakan tentang adanya Kerajaan Pajajaran tersebut. Sebenarnya ilmu tentang sejarah itu akan mengajarkan moral, serta belajar kebaikan-kebaikan pada masa lalu.[36]

Jika kita ingin mengetahui suatu tentang penyebab seseorang menjadi seperti sekarang, maka dari itu kita harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu yang membuat seseorang itu menjadi pendiam pada masa sekarang. Dan jika kita hanya melihat atau mengawasi dari tampang seseorang itu saja, maka pemikiran tersebut bukanlah sebuah fakta yang obyektif. Akan tetapi itu hanyalah sebuah khayalan diri kita sendiri, jadi kita tidak bisa mengetahui sesuatu yang terjadi di masa lalunya seseorang tersebut.

Sejarah itu sangatlah luas bila kita menggali informasinya, karena sejarah itu sebuah cerita yang bersumber dari akar hingga sampai pada apa yang tumbuh saat ini. Kebanyakan dari peneliti selalu mencari kebenarannya yang murni. Bahwasanya kehidupan manusia itu telah direkam oleh sejarah masa lalunya, dan

---

[35] Tajudin Noor, " Definisi Sejarah", http://tajudinnoor1969.blogspot.co.id/2013/03/definisi-sejarah//(Jumat, 29 Juli 2016, 18.06)

[36] Jamaris Melayu, "Definisi dan Pengertian Sejarah", http://www.jamarismelayu.com/2015/01/definisi-dan-pengertian-sejarah//(Jumat, 29 Juli 2016, 18.09)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari situlah kita dapat mengetahui perubahan dan kondisi yang terjadi pada manusia itu secara bertahap.

Seperti halnya dengan membahas sejarah suatu tempat ibadah, menurut Baverley Southgate adalah dengan menggali informasi dari masa yang lampau, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana sejarah klenteng tersebut bisa berdiri di tengah-tengah kota Mojokerto. Informasi itu tidak hanya berlaku pada perorangan saja, melainkan berlaku pada semua benda yang ada di dalam klenteng tersebut yang bisa menjadi bukti-bukti.[37]

[37] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id